

Korelasi Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-Being* Penderita Kanker Serviks

(Studi di Rsup Dr. Hasan Sadikin Bandung)

Correlation Between Social Supports and Psychological Well-Being of Cervical Cancer Patients

(A Study in Dr Hasan Sadikin Hospital Bandung)

¹Syafira Rahmah Permata, ²Fanni Putri Diantina, M.Psi

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl.Tamansari No. 1 Bandung 40116

email: ¹syafirarp5@gmail.com, ²fanni.putri@gmail.com

Abstract. Cervical cancer has a high mortality among women. The diagnosis may leads to different responses: anguish, hopelessness, even frustration. The presence of social supports from loved ones are crucial in relieving the burden felt by patients. Some cervical cancer patients in Dr. Hasan Sadikin Hospital (RSHS) Bandung receive social supports from families and some do not. Nevertheless, in such conditions the patients still show self-sufficiency, fervor, optimism and hope for their life. The aim of this study is to measure the correlation between social supports and psychological well-being of cervical cancer patients in RSHS Bandung. This study utilized correlational method. The sampling technique used was purposive sampling. The subjects were 30 cervical cancer patients whom routinely undergone radiotherapy in polyclinic. The measurement scale for social supports that the author designed was based on Sarafino Theory while for psychological well-being was adapted from Ryff Scale of Psychological Well-Being. The data analysis was performed using Rank Spearman correlation technique. The results show that there was a strong positive correlation between social supports and psychological well-being by 0.800. The results conclude that there was a strong correlation between social supports and the increase of psychological well-being of cervical cancer patients in RSHS Bandung.

Keywords: Social supports, psychological well-being, cervical cancer

Abstrak. Kanker serviks adalah penyakit yang sangat mematikan bagi perempuan. Diagnosa kanker serviks menimbulkan respon yang berbeda pada pasien; perasaan sedih, putus asa, tidak berdaya bahkan frustrasi. Adanya dukungan sosial dari orang terdekat dirasa sangat membantu meringankan beban yang dirasakan. Pasien kanker serviks di RSUP Dr. Hasan Sadikin (RSHS) ada yang mendapatkan dukungan sosial penuh dari orang terdekat, namun ada pula yang tidak. Meskipun, dengan keadaan fisik yang terbatas para pasien tetap menunjukkan kemandirian, semangat, berpikir optimis serta memiliki harapan setelah mereka sembuh nanti. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada penderita kanker serviks di RSHS Bandung. Penelitian ini menggunakan metode korelasional. Teknik pengambilan data yang digunakan *purposive* sampling, subjek penelitian 30 orang pasien kanker serviks yang aktif berobat ke poliklinik radiotherapy. Alat ukur skala dukungan sosial yang disusun oleh peneliti berdasarkan konsep teori Sarafino dan alat ukur adaptasi kuisioner *psychological well-being* dari alat ukur baku *the Ryff scale*. Data analisis menggunakan teknik korelasi Rank Spearman. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh hasil hubungan positif yang sangat kuat dan signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* sebesar 0,800. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan dengan meningkatnya *psychological well-being* pada penderita kanker serviks di RSHS Bandung.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, *Psychological well-being*, Kanker Serviks

A. Pendahuluan

Kanker serviks adalah salah satu penyakit yang paling mematikan di dunia bagi kaum perempuan. Kanker serviks adalah keganasan yang berasal dari sel leher rahim. Hampir seluruh kanker serviks disebabkan oleh Human Papiloma Virus (HPV). Ada beberapa tipe HPV, tetapi yang paling sering ditemukan di Indonesia adalah tipe 16 dan 18, adapun tipe lainnya adalah tipe 31, 33, 45, dan lain – lain (Depkes RI, 2009). Menurut WHO, Indonesia merupakan negara dengan jumlah penderita kanker serviks tertinggi di tahun 2015. Setiap tahunnya terdeteksi lebih dari 15.000 kasus kanker

serviks, dan sekitar 8.000 kasus di antaranya berakhir dengan kematian. Palsalnya, kanker ini muncul seperti musuh dalam selimut. Sulit sekali dideteksi hingga penyakit telah mencapai stadium lanjut. Menurut data Kemenkes RI 2017, dari tahun 2007 sampai dengan 2016 penderita kanker serviks di Indonesia sebanyak 73.453 orang. Daerah Jawa Barat sendiri didapatkan data pasien kanker serviks sebanyak 2.310 orang.

Di Jawa Barat, terdapat rumah sakit terbesar yang menjadi tempat rujukan dari berbagai daerah yaitu, RSUP Dr. Hasan Sadikin. Rumah sakit ini memiliki pelayanan yang baik, dan juga tersedianya berbagai macam fasilitas yang lengkap untuk pengobatan sehingga banyak pasien yang datang. Termasuk para pasien kanker serviks dalam melakukan sinar radiasi atau kemoterapi yang mereka jalani.

Dari fenomena yang ada, para pasien penderita kanker serviks menunjukkan berbagai respon yang berbeda setelah mengetahui bahwa mereka divonis kanker serviks. Rasa takut, tidak berdaya, tidak ada harapan, frustrasi, dan murung sebagai bentuk reaksi respon yang dirasakan. Namun dalam beberapa bulan saja, mereka dapat menerima kondisi mereka yang sekarang dan berpikir bahwa penyakit tersebut memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan. Selain itu, dengan keadaan mereka yang seperti ini tidak mengurangi kegiatan yang dapat dilakukan bersama-sama dengan para *survivors* kanker maupun dengan yang lain sehingga hubungan yang mereka bangun dengan orang lain tetap bisa berjalan dengan baik.

Keadaan fisik yang terbatas tidak membuat mereka bergantung dengan orang lain maupun keluarga. Mereka terbiasa hidup secara mandiri, dan tinggal sendiri tanpa ditemani oleh anggota keluarganya, bahkan melakukan kegiatan sehari-hari. Walaupun penyakit ini mematikan, tetapi semangat para pasien kanker serviks untuk sembuh sangat tinggi, mereka dapat berpikir optimis dan memiliki keinginan yang kuat serta semangat yang tinggi dalam melawan penyakitnya. Mereka juga memiliki harapan setelah mereka sembuh nanti, yaitu agar bisa berguna bagi lingkungan disekitarnya. Ada yang tetap bisa bekerja aktif di kantor dan ada juga yang membuka usaha walaupun dengan kondisi fisik yang sekarang. Selain itu, dengan pengalaman yang didapatkan selama ini membuat mereka harus bisa menjadi manusia yang lebih baik dan lebih kuat dari sebelumnya. Hal tersebut dirasa membuat hidup para pasien kanker serviks lebih bermakna. Perilaku yang ditunjukkan oleh para pasien penderita kanker serviks, menggambarkan *Psychological well-being*.

Ryff (1989) mengemukakan *psychological well-being* sebagai salah satu variabel yang mengukur tentang kondisi *well-being* seseorang dalam hidupnya. Menurut Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya.

Ada faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang, yaitu dukungan sosial. Dimana para pasien kanker serviks yang bisa bertahan tidak lepas dari adanya dukungan sosial yang diberikan. Dukungan dari keluarga dalam hal *financial*, perhatian, kasih sayang juga waktu luang yang diberikan suami, anak, orangtua, dan keluarga. Dukungan dari para *survivors* kanker di rumah sakit pun memberikan mereka kekuatan, dan membuat mereka lebih optimis. Berbagai macam informasi yang mereka dapatkan dari dokter, maupun dari sesama pasien kanker serviks mengenai obat, pantangan, *sharing* pengalaman. Adanya dukungan para *survivors*

kanker lain membuat mereka lebih bisa bersyukur karena penyakit mereka tidak terlihat secara fisik dibandingkan yang lain. Berbagai bentuk dukungan yang diberikan, membuat mereka tidak merasa sendiri dalam berjuang melawan penyakit yang diderita. Walaupun dengan keterbatasan aktivitas yang dapat dilakukan, tetapi mereka tetap bisa bertahan dan optimis menjalankan pengobatan yang harus mereka jalani, hal tersebut dikarenakan adanya dukungan sosial dari orang terdekat.

Menurut Sarafino dukungan sosial akan mengurangi berbagai stres yang dialami seseorang termasuk stres karena penyakit. Dukungan sosial dapat diperoleh dari berbagai sumber yaitu keluarga, pasangan, kekasih, teman, teman kerja, dokter dan kelompok.

Dukungan sosial adalah adanya atau tersedianya orang-orang yang dapat diandalkan, serta memperhatikan, mencintai, dan menganggap bahwa kita adalah orang yang berarti (Sarason, Sarason, & Pierce, 1990). Cobb (1976) dalam Sarafino (1998, h. 97) mendefinisikan dukungan sosial sebagai kenyamanan, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang diterima individu dari orang lain. Orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan ataupun kelompok. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial ini percaya bahwa mereka dicintai, dipedulikan, dihormati dan dihargai, merasa menjadi bagian dari jaringan sosial, seperti keluarga dan organisasi masyarakat, dan mendapatkan bantuan fisik maupun jasa, dan mampu bertahan pada saat yang dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya.

Berdasarkan fenomena yang terjadi peneliti tertarik untuk meneliti “Korelasi dukungan Sosial dengan *Psychological well being* Pada Penderita Kanker Serviks di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung”. Tujuan penelitian ini untuk mendapatkan data empiris mengenai keeratan hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada penderita kanker serviks di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung.

B. Landasan Teori

Dukungan Sosial menggunakan teori Sarafino (1998:97) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada sejauh mana individu merasakan hal tersebut sebagai dukungan sosial.

Psychological Well-Being menggunakan teori Ryff (1989) mendefinisikan bahwa *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, memiliki tujuan hidup dan membuat mereka lebih bermakna, serta berusaha mengeksplorasi dan mengembangkan dirinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, dukungan sosial, kepribadian dan religiusitas.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan nilai korelasi antara antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada penderita kanker serviks di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung diperoleh nilai sig. kurang dari 5% atau sig. kurang dari 1% yang artinya H_0 ditolak artinya tidak terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada penderita kanker serviks di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. Penolakan terhadap H_0 ini menunjukkan hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada penderita kanker serviks di RSUP Dr.

Hasan Sadikin Bandung. Besarnya hubungan antara dukungan sosial dengan *Psychological Well-Being* adalah 0.800 menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin positif pemaknaan pasien kanker serviks terhadap dukungan sosial yang diterima maka semakin tinggi *Psychological Well-being* pada penderita kanker serviks. Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima.

Tabel 1. Hubungan antara aspek-aspek dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada penderita kanker serviks di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung

No.	Hubungan	Koefisien Korelasi	Keterangan
1	Dukungan Sosial dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0,800	Terdapat korelasi sangat kuat dan positif antara dukungan sosial dengan <i>psychological well-being</i>
2	Aspek Dukungan Emosional dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0,672	Terdapat korelasi kuat dan positif antara dukungan emosional dengan <i>psychological well-being</i>
3	Aspek Dukungan Penghargaan dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0,622	Terdapat korelasi kuat dan positif antara dukungan penghargaan dengan <i>psychological well-being</i>
4	Aspek Dukungan Informatif dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0,585	Terdapat korelasi yang sedang dan positif antara dukungan informatif dengan <i>psychological well-being</i>
5	Aspek Dukungan Instrumental dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0,765	Terdapat korelasi kuat dan positif antara dukungan Instrumental dengan <i>psychological well-being</i>
6	Aspek Dukungan Kelompok dengan <i>Psychological Well-Being</i>	0,453	Terdapat korelasi yang sedang dan positif antara dukungan kelompok dengan <i>psychological well-being</i>

Adanya pemaknaan yang positif terhadap dukungan sosial yang diperoleh oleh para pasien kanker serviks ini akan menurunkan tingkat stres bahkan frustrasi akibat penyakit yang diderita. Para pasien kanker serviks dihadapkan pada masalah atau kesulitan hidup dan mereka mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekatnya berupa tersedianya orang-orang yang dapat memberikan semangat dan perhatian terhadap kondisi kesehatan mereka, mendengarkan keluhan kesah, memberikan informasi yang dibutuhkan, memberikan bantuan jasa atau *financial*, bahkan berkumpul bersama para *survivors* kanker lain untuk membangun hubungan positif dengan orang lain. maka para pasien kanker serviks akan merasa lebih nyaman, merasa diperhatikan sehingga beban psikologis yang terasa berat, bisa terasa lebih ringan. Demikian halnya apabila dukungan sosial dipersepsikan tidak diperoleh maka beban yang dialami oleh para pasien kanker serviks tersebut akan terasa lebih berat sehingga memunculkan stres dan frustrasi ketika menghadapi masa-masa yang sulit selama ini, dan berdampak pada *psychological well-beingnya*.

Tabel 2. Tabulasi Silang Dukungan Sosial Aspek Dukungan Instrumental dengan *Psychological well-being*

Dukungan Instrumental	<i>Psychological well-being</i>				Jumlah	
	Tinggi		Rendah		Frekuensi	%
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Tinggi	19	63,3%	3	10%	22	73,3%
Rendah	3	10%	5	16,7%	8	26,7%
Jumlah	22	73,3%	8	26,7%	30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas 19 pasien kanker serviks (63,3%) memiliki dukungan instrumental tinggi dan *psychological well-being* tinggi. Tiga (3) orang pasien kanker serviks (10%) memiliki dukungan instrumental tinggi dan *psychological well-being* rendah. Lima (5) orang pasien kanker serviks (16,7%) memiliki dukungan instrumental rendah dan *psychological well-being* pun rendah. Tiga (3) Tiga orang pasien kanker serviks (10%) memiliki dukungan instrumental rendah namun *psychological well-being* tinggi.

Tabel 3. Tabulasi Silang Dukungan Sosial Aspek Dukungan Kelompok dengan *Psychological well-being*

Dukungan Kelompok	<i>Psychological well-being</i>				Jumlah	
	Tinggi		Rendah		Frekuensi	%
	Frekuensi	%	Frekuensi	%		
Tinggi	17	56,7%	5	16,7%	22	73,3%
Rendah	5	16,7%	3	10%	8	26,7%
Jumlah	22	73,3%	8	26,7%	30	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa mayoritas 17 pasien (56,7%) memiliki dukungan kelompok tinggi dan dalam *psychological well-being* pun tinggi. 5 pasien kanker serviks (16,7%) memiliki dukungan kelompok tinggi tetapi *psychological well-being* rendah. 5 pasien kanker serviks (16,7%) memiliki dukungan kelompok rendah namun *psychological well-being* tinggi. 3 pasien kanker serviks (10%) memiliki dukungan kelompok rendah dan *psychological well-being* rendah.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: a) Terdapat hubungan positif yang sangat kuat antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada penderita kanker serviks di RSUP. Dr. Hasan Sadikin Bandung. Hal ini menunjukkan semakin tinggi dukungan sosial yang penderita kanker serviks terima, maka semakin tinggi pula *psychological well-being* yang dimiliki penderita kanker serviks; b) Para penderita kanker serviks di RSUP. Dr. Hasan Sadikin Bandung sebagian besar memiliki dukungan sosial yang tinggi pada aspek dukungan instrumental dan memiliki nilai yang rendah di aspek dukungan kelompok; c) Aspek dukungan emosional, dukungan penghargaan, dan dukungan instrumental memiliki hubungan yang kuat dengan *psychological well-being*, sedangkan aspek dukungan informatif dan dukungan kelompok memiliki hubungan yang sedang dengan *psychological well-being*. d) perhitungan tabulasi silang antara dukungan instrumental dengan *psychological well-being* adalah bahwa terdapat pasien dengan *psychological well-being* yang rendah dan dukungan instrumental tinggi.

Menurut para pasien, mereka mendapatkan dukungan penuh dari orang sekitar. Namun, mereka merasa bahwa mereka menjadi beban keluarga dan tidak punya masa depan. Terdapat pasien kanker serviks yang mendapatkan dukungan instrumental rendah namun *psychological well-being* tinggi. Menurut para pasien pada dasarnya mereka memiliki sikap positif terhadap diri sendiri dengan optimis dalam melakukan pengobatan dan menerima kondisi saat ini, namun dengan kondisi ekonomi yang terbatas mereka tidak bisa mengharapkan orang terdekat membantu secara *financial*. e) perhitungan tabulasi silang antara dukungan kelompok dengan *psychological well-being* ditemukan pasien yang memiliki dukungan kelompok yang tinggi namun *psychological well-being* rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa walaupun banyak para *survivors* kanker lain yang mengajak untuk berbagi pengalaman atau melakukan aktivitas bersama, mereka jarang mengikutinya, karena mereka kurang tertarik. Sehingga minat dalam membangun relasi dengan orang lain rendah. Selain itu, ada pasien yang memiliki dukungan kelompok yang rendah namun tetap memiliki *psychological well-being* yang tinggi hal ini berkaitan dari hasil informasi pasien bahwa mereka merasa tetap optimis walaupun kurang dukungan dari sesama penderita kanker serviks, mereka merasa bahwa dukungan dari teman-teman kurang berpengaruh dan merasa bahwa dukungan dari keluarga lebih berarti dibandingkan dukungan dari sesama *survivors* kanker lain.

Daftar Pustaka

- Indriani, R, Penderita Kanker Serviks di Indonesia Tertinggi di Dunia. Diakses 10 Januari 2018 <https://www.suara.com/health/2015/04/28/202546/penderita-kanker-serviks-di-indonesia-tertinggi-di-dunia>
- Kementerian Kesehatan RI. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta: Badan Litbang Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016. Diakses pada 19 November 2017. <file:///C:/Users/permata/Downloads/Data%20dan%20Informasi%20Kesehatan%20Profil%20Kesehatan%20Indonesia%202016%20-%20%20smaller%20size%20-%20web.pdf>
- Rasjidi Imam (2009). Epidemiologi kanker serviks. Indonesian Journal of Cancer Vol. III, No. 3 Juli - Diakses 20 oktober 2017. <https://media.neliti.com/media/publications/63677-ID-epidemiologi-kanker-serviks.pdf>
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything or Is It? Exploration on The Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57 (6): 1069-1081
- Ryff, C.D. & Keyes, L.M. (1995). *Journal of Personality and Social Psychology*. The Structure of Psychological Well-Being Revisited, Vol 69, No. 4, 719-727.
- Sarafino, E. P. (1998). *Health psychology : Biopsychosocial interactions* (3rd ed.). United States of America : John Willey & Sons Inc.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology: Biopsychosocial interactions* (7th ed.). United States of America : John Willey & Sons Inc.